



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sifat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan sifat penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Melalui kerangka konseptual, dilakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Penelitian ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan antarvariabel (Kriyantono, 2009:67).

Penelitian ini juga menggunakan prinsip objektivis yang menganggap bahwa keteraturan dan hukum-hukum dapat digambarkan dan digeneralisasikan ke dalam fenomena sosial (Wimmer, 2000:102). Dalam melakukan pendekatan kuantitatif, peneliti dituntut untuk bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Dalam hal ini, peneliti harus menguji apakah batasan konsep dan alat ukurnya telah memenuhi prinsip reliabilitas dan validitas (Kriyantono, 2010:56).

Secara ontologis, penelitian ini beranjak dari masalah atau peristiwa sehari-hari seorang wartawan bidang kriminal dalam menyelesaikan tugas hariannya. Pada pendekatan paradigma ontologis klasik, realita dianggap

sebagai sesuatu yang nyata dimana realita tersebut diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang universal.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kuantitatif ini adalah metode survey. Dalam pendekatan ini, prinsip yang dianut adalah *objectivist*. Dengan kata lain, prinsip ini menganggap bahwa keteraturan dan hukum-hukum dapat digambarkan dan digeneralisasikan ke dalam fenomena sosial (Wimmer, 2000:102). Dalam melakukan pendekatan kuantitatif, periset dituntut untuk bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Dalam hal ini, periset harus menguji apakah batasan konsep dan alat ukurnya telah memenuhi prinsip reliabilitas dan validitas (Kriyantono, 2010:56). Penelitian ini menggunakan prinsip metodologis klasik, dimana pengujian hipotesisnya melalui eksperimen survey.

Menurut Kriyantono, survey adalah proses pengumpulan dan analisis data sosial bersifat terstruktur dan mendetil melalui kuesioner (2010:59). Metode survey meneliti populasi yang relatif luas dengan cara menemukan sampel yang mewakili (*representatif*) dari populasi yang diteliti. Metode ini dapat dilakukan dengan menyebarkan kuesioner (Kriyantono, 2010:384). Sementara ini tujuan dilakukannya survey yaitu agar dapat mengumpulkan data sederhana. Tujuannya dapat pula lebih jauh dari itu, bersifat menerangkan atau menjelaskan, yakni mempelajari fenomena sosial dengan meneliti hubungan *variable* penelitian. Melalui metode survey, diperoleh fakta-fakta tentang

gejala-gejala atas permasalahan. Kajian dalam metode survey tidak perlu mendalam samapi pada tahap menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut ada serta menganalisis hubungan-hubungan atas gejala-gejala (Umar.2003:44).

3.3 Populasi Sampel

Dalam riset sosial, seorang peneliti dapat mengambil sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang diamati disebut sampel, sedangkan keseluruhan objek atau fenomena yang diriset disebut populasi. Sugiyono (2002:55) menyebutkan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh periset.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota polisi yang bertugas di wilayah Kota Tangerang, Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang. Tangerang

Untuk membatasi penelitian, sampel yang digunakan dalam riset adalah mereka yang sering bertatap muka dengan wartawan kriminal Harian Poskota, yakni anggota polisi dari SatResKrim. Dengan demikian maka metode sampel yang digunakan adalah *probability: Stratification in Multistage Cluster Sampling*.

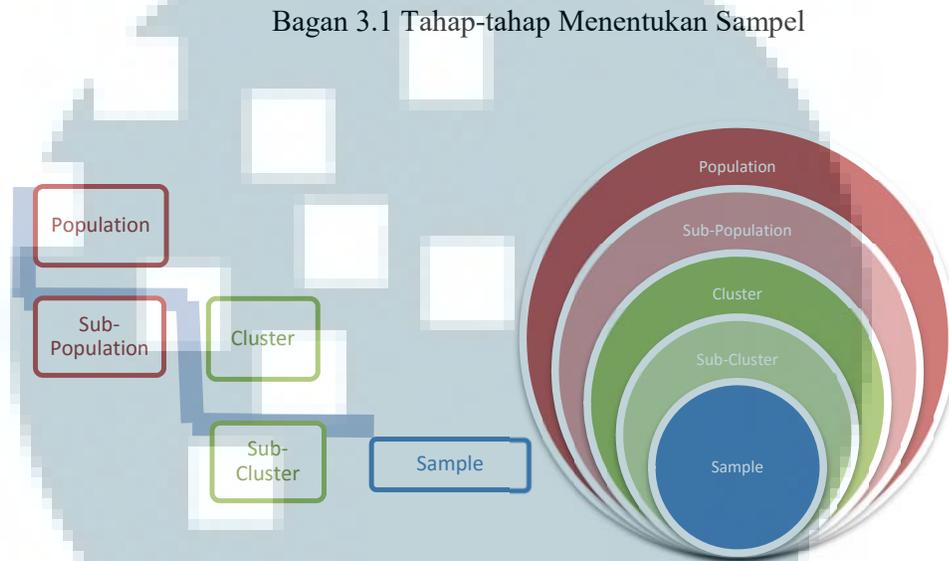
Metode ini merupakan metode multi-tahap yang mengombinasikan metode *stratified sampling* dan metode *cluster sampling*.

Uma Sekaran dan Roger Bougie (2011:272) menjelaskan bahwa *Stratified Random Sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi yang telah dibagi-bagi dalam beberapa kategori, jenis, grup, kelompok, atau sub yang bermutu, dimana pembagian grup atau kelompok tersebut adalah responden yang relevan, berkompeten, sesuai atau cocok dengan konteks penelitian. Jenis *sampling* ini menitikberatkan pada adanya hirarki atau jenjang dalam kelompok-kelompok yang ada.

Sementara itu, *cluster sampling* merupakan metode multi-tahap dimana terdapat *natural groups* yang kemudian disebut *cluster* dalam satu sebaran wilayah yang kemudian masing-masing *cluster* diseleksi kedalam *subsample*. Earl Babbie dalam *The Basic of Social Research, Fourth Edition* (2008:231) menjelaskan juga bahwa *cluster sampling* merupakan metode dimana populasi telah terbagi dalam grup-grup yang dinamainya sebagai subpopulasi, dan kemudian membuat list/daftar dari subpopulasi tersebut.

Kemudian, Babbie menambahkan bahwa terdapat metode untuk menentukan sampel, yaitu gabungan dari *stratified sampling* dan *cluster sampling*. Metode ini mengharuskan adanya sampel primer berhirarki atau berstrata yang kemudian dikelompokkan dalam grup-grup yang relevan. Grup yang relevan tersebut barulah kemudian dibagi lagi dalam *cluster*, barulah kemudian dibuatkan daftar subsampel.

Populasi dalam penelitian berjudul Persepsi Kepolisian terhadap Profesionalisme Wartawan Kriminal Harian Pos Kota, merujuk pada metode *stratification multistage cluster sampling*, maka dijabarkan tahap demi tahap dalam proses menentukan sampel, seperti demikian:



1. Menentukan *Population*

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota polisi yang berdinasi di wilayah Tangerang. Berdasarkan data Rekapitulasi Kekuatan Personel Polresta Bandara Soekarno-Hatta Bulan Desember 2012, Rekapitulasi Personel Polres Kota Tangerang Bulan Januari 2013, dan Rekapitulasi Jumlah Riil Personel Polri Bulan Januari 2013 Jajaran Polres Metro Tangerang Kota, didapatkan hasil akumulasi total jumlah *population* adalah sebanyak 3229 anggota.

2. Menentukan *Sub-Population*

Kemudian ditentukan *sub-population* berdasarkan metode *stratification* dengan memilih strata yang relevan dengan penelitian ini, yakni Satuan Resor Kriminal (Satreskrim).

3. Menentukan *Cluster*

Berdasarkan Perkap No.22 tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Daerah, disebutkan bahwa Polri membagi satuan kerjanya berdasarkan wilayah yang terdiri dari Polres dan Polsek. Di wilayah Tangerang terdapat tiga Polres, yakni Polres Metro Tangerang Kotam Polres Kota Tangerang, dan Polres Kota Bandara Soekarno-Hatta. Dengan demikian, ketiga Polres tersebut kemudian hanya dipilih yang termasuk dalam Satreskrim untuk kemudian dijadikan *cluster*.

4. Menentukan *Sub-Sample*

Setelah menentuka *cluster*, ditentukan grup-grup yang lebih kecil lagi wilayahnya. Hal ini mengartikan bahwa masing-masing Polres, diambil beberapa Polsek yang memiliki Reskrim untuk dijadikan *sub-sample*. Terdapat pengecualian pada Polres Kota Bandara Soetta dimana Polsek kemudian disebut Subsektor, dan Reskrimnya hanya ada di jajaran Polres.

5. Menghitung *Sample*

Tahapan akhir, dihitung persentase *sampling* dengan besaran sebanyak 10%. Artinya, responden yang mewakili dari total 100% kebenaran pada penelitian ini adalah sekitar 10% dari keseluruhan populasi.

Berdasarkan penjelasan kelima tahap pengaplikasian metode *Stratification in Multistage Cluster Sampling*, maka diuraikan seperti berikut ini:

Tabel 3.1 *Stratification in Multistage Cluster Sampling*

Population	Cluster	Sample
KEPOLISIAN TANGERANG Total: 3229	SATRESKRIM POLRES METRO TANGERANG KOTA Total: 104	=10% (104+103) =10% (207) =20.7 =21
Sub-Population BAG OPS BAG REN BAG SUMDA SIWAS SIPROPAM SIKEU SIUM SPKT SAT INTELKAM SAT RESNARKOBA SAT BINMAS SAT SABHARA SAT LANTAS SAT PAM OBVIT SAT POL AIR SAT TAHTI SITIPOL PAMEN POLRES PAMA POLRES BAPOLRES SAT RESKRIM	Sub-Sample	
	1 Tangerang 17	
	2 Batu Ceper 14	
	3 Benda 9	
	4 Ciledug 9	
	5 Cipondoh 12	
	6 Jatiuwung 16	
	7 Karawaci 14	
	8 Neglasari 12	
Total 103		
	Cluster SATRESKRIM POLRES KOTA TANGERANG Total: 74	=10% (74+180) =10% (254) =25.4 =25
	Sub-Sample	
1 Balaraja 12		
2 Cikupa 9		
3 Curug 14		
4 Pasar Kemis 5		
5 Pondok Aren 14		
6 Serpong 16		
7 Tigaraksa 12		
8 Kelapa Dua 11		
9 Cisoka 8		
10 Cisauk 11		
11 Kresek 2		
12 Kronjo 3		
13 Legok 7		

14	Mauk	8	
15	Pakuhaji	6	
16	Rajeg	6	
17	Sepatan	11	
18	Teluk Naga	9	
19	Panongan	8	
20	Pagedangan	8	
Total		180	
Cluster SATRESKRIM POLRES KOTA BANDARA SOETTA Total: 42			=10% (42)
Sub-Sample			=4.2
1	Polsubsektor Term I		=4
2	Polsubsektor Term II		
3	Polsubsektor Term III		
4	Polsubsektor Cargo		
5	Polsubsektor Sheraton		
Total Sample			50

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan angket atau kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Kuesioner dapat diisi sendiri oleh responden tanpa adanya kehadiran dari periset. Tujuan dari penyebaran kuesioner adalah mencari informasi lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Kriyantono, 2010:79).

Menurut Husein Umar, angket adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respons terhadap daftar pertanyaan tersebut (Umar,

2003: 92). Daftar pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, dimana alternatif jawaban telah disediakan melalui alat ukur yang telah ditentukan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap suatu objek. Dalam buku Metode Riset Bisnis, Husein Umar mengutip Kinnear (1988) bahwa skala Likert berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu. Berikut komponen skala yang digunakan:

Tabel 3.2 Skala Likert

	:Profesionalisme Wartawan
Sangat Setuju	:1
Setuju	:2
Ragu-ragu	:3
Tidak Setuju	:4
Sangat Tidak Setuju	:5

3.5 Operasionalisasi Konsep

Tabel 3.3 Operasionalisasi Konsep

Persepsi Kepolisian terhadap Profesionalisme Wartawan	
Dimensi	Indikator
Keahlian (Skill)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hard Skill <ol style="list-style-type: none"> a. Wartawan mampu menggunakan teknologi canggih seperti smartphone, tab, laptop, recorder, dan sebagainya ketika meliput atau mewawancarai polisi. b. Wartawan mampu mengedit hasil liputan dengan <i>software</i> seperti <i>office word</i> sehingga tulisannya tersusun dengan baik dalam paragraf keseluruhan. 2. Soft Skill <ol style="list-style-type: none"> a. Wartawan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik maupun bahasa asing dalam percakapan sehari-hari atau pada saat tertentu ketika liputan. b. Wartawan tidak menggunakan bahasa prokem yang tidak baik. c. Wartawan mampu mengidentifikasi kasus dan menginterpretasi peristiwa dengan baik.
Pengetahuan (Knowledge)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wartawan mampu melontarkan pertanyaan maupun pernyataan yang cerdas dan kritis saat berkomunikasi. 2. Wartawan bersifat kreatif ketika menemukan peristiwa yang biasa-biasa saja sehingga beritanya menjadi bernilai lebih. 3. Wartawan mampu mengait-kaitkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya, berpikir sistematis. 4. Wartawan mampu bertukar pikiran mengenai suatu hal dan mengikuti perkembangan informasi terbaru. 5. Wartawan mampu memahami bahasa polisi yang sering menggunakan istilah khusus.

	6. Wartawan tidak menambahkan atau mengarang informasi.
Sikap <i>(Attitude)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wartawan mengkonfirmasi ulang berita kepada narasumber yang ditulisnya. 2. Wartawan tidak memihak dan objektif dalam menilai objek atau peristiwa. 3. Wartawan mampu mengelola cara berkomunikasi dengan baik, sopan, dan layak. 4. Wartawan menggunakan pakaian yang patut dan pantas. 5. Wartawan bersikap jujur dan terbuka atas informasi-informasi yang dimilikinya terhadap polisi.
Etika <i>(Ethic)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wartawan tidak berpihak kepada polisi. 2. Wartawan bersikap netral terhadap polisi. 3. Wartawan tidak bergantung kepada polisi sebagai sumber informasi tentang peristiwa kriminal. 4. Wartawan menempuh cara-cara yang etis dalam memperoleh berita, foto, dan dokumen polisi. 5. Wartawan memberikan kesempatan polisi sebagai narasumber untuk meralat berita yang keliru. 6. Wartawan menjaga kerahasiaan sumber informasi konfidensial, identitas korban kejahatan seksual, dan pelaku tindak pidana di bawah umur. 7. Wartawan tidak menerima sogokan, upah, amplop, dan sejenisnya dari polisi yang berpotensi memicu keberpihakan. 8. Wartawan selalu menyebutkan nama polisi sebagai narasumber bilamana ia benar-benar telah melakukan wawancara (bukan hanya informasi dari BAP yang “dinarasikan”)